

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT memberikan petunjuk bagi seluruh alam, melalui risala-Nya dalam Alquran, dengan perantara malaikat Jibril Allah menyampaikan wahyuNya kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran sudah jelas memiliki nilai yang istimewa di mana seiring berjalannya waktu satu demi satu rahasia Allah mulai terbongkar seperti rahmat dari Allah swt kepada hambanya sebagai penguat pada keimanan serta kemukjizatan Alquran itu sendiri.

Kemukjizatan Alquran juga terdapat pada susunan lafadz, bahasa serta maknanya. Alquran dengan keuniversalannya tentu memiliki keistimewaan terkhusus dalam lafadz dan juga rumpun katanya, banyak lafadz-lafadz yang memiliki makna yang hampir sama, meskipun pada kenyataannya lafadz tersebut tidak selalu mempunyai maksud yang sama, sekalipun lafadznya hampir menyerupai. Seperti lafadz yang berkaitan dengan hati Alquran menyebutnya dengan *Qalb*, *Luub*, *Fuad*, *Basyirah*, dan yang lain sebagainya. Lafadz tersebut terlihat mempunyai makna yang sama, meskipun memiliki penekanan makna yang berbeda sekalipun dengan pengertian yang sama.

Namun dengan banyaknya lafadz yang bermakna meluas dan menyempit didalam Alquran pun terdapat beberapa kata yang memang mempunyai keterkaitan juga saling kontradiktif seperti pada kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat*. Dua kata ini memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti halnya penciptaan makhluk Allah

menjadikan-Nya selalu berpasangan seperti pada Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 49 yang berbunyi

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)." Q.S. Adz-Dariyat : 49¹

Kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat*, menjadi sebuah kata saling melengkapi dan saling berpasangan namun yang banyak orang ketahui sebagai kata yang mempunyai arti yang bertolak belakang, sehingga terkadang tidak terlihat memiliki kaitannya. Kata *al-Nur* sendiri memiliki arti dengan cahaya, namun justru makna yang terkandung di dalam Alquran memiliki makna dan maksud lain, seperti contoh pada QS. *Al-Nur* ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." QS. An-Nur 24: Ayat 35²

¹ Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

² Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

Makna *al-Nur* disini adalah berarti *nur* dari nabi Muhammad saw. Atau ketakwaan dan keimanan Rosulullah yang memang menjadi pelita dan penerang bagi mereka yang beriman.³ Lafadz *al-Nur* ini selalu disebut dalam Alquran dalam bentuk *mufrad* atau tunggal dan hal itu jelas berbeda dengan *al-Zhulumat* yang selalu berbentuk jamak hal tersebut karena sumber cahaya hanyalah satu yakni berasal dari Allah swt dan kegelapan justru sumbernya bermacam-macam. Dan pada kata *al-Zhulumat* yang secara garis besar bermakna kegelapan atau ketidakadaanya cahaya namun dalam Alquran juga dijelaskan bahwa makna yang termaksud tersebut beraneka ragam dan lebih identik dengan merujuk kepada makna negatif.⁴

Di dalam Alquran kalimat *al-Nur* yang terhitung oleh penulis adalah sebanyak 24 kali dalam 15 surat.⁵ Lalu pada kalimat *al-Zhulumat* terhitung sebanyak 23 kali di dalam 13 surat. Adapun pada kalimat *al-Nur* dan *al-Zhulumat* yang katanya beriringan dalam satu surat terhitung ada 9 surat dalam 11 tempat. Pada jumlah yang penulis temukan ini terdapat beberapa tema dengan kaitan setiap ayatnya, seperti persoalan keimanan dan kekufuran terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 257, atau seperti pergantian siang dan malam yang terdapat pada Q.S. al-An'am ayat pertama.

al-Nur dan *al-Zhulumat* memiliki keterkaitan dan saling menjelaskan maksud dibalik ayat yang menyinggung persoalan dua kata ini baik itu kontradiktif

³ Sahal al-Tustari, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Daar al-Haram li al-Turats, Kairo, 2004), h. 206.

⁴ Abd Muin Salim, "*Konsep Kekuasaan politik dalam al-Qur'an*, (Disertasi Doktor Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1989).

⁵ Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Darul Hadis, Kaherah, 2007), h. 816.

maupun saling berkesinambungan. Mengenai pembahasan ini tentunya menjadi sebuah daya tarik untuk para *mufassir* menjelaskan mengenai ayat-ayat yang terkandung didalam Alquran dengan berbagai metode serta corak mereka menafsiran sesuai dengan pemahaman serta keilmuan mereka.

Pembahasan tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* tentu banyak *mufassir* yang memberikan penjelasannya dengan gaya penjelasan masing-masing dan penulis mengambil penafsiran dari Fakhrudin al-Razi, dimana beliau merupakan *mufassir* terkemuka dimana metodologi penafsirannya dikategorikan baik dalam corak *al-Ra'yi, Ilmi*, maupun falsafi.⁶ Dalam karyanya yaitu tafsir monumental yang bernama *Mafatih al-Ghaib* yang merupakan karya teologis terbesar imam al-Razi. Di dalamnya menyajikan penafsiran Alquran dengan diskusi filosofi, meskipun banyak yang mengkritik keras mengenai tafsir ini. Adapun mereka yang mengkritik diantaranya Abu Hayyan dan Ibnu Taymiah yang berpendapat bahwa dalam kita *Mafatih al-Ghaib* terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.⁷ Namun kritik itu justru menjadikan keluasan dari penafsiran yang dianggap melenceng sehingga penafsirannya tidak menjadi bukan termasuk penafsiran. Di lain pihak Tajuddin al-Subki menjelaskan bahwa ia membantah kritik tersebut dan mengatakan bahwa dalam kitab tersebut terdapat segala sesuatu tentang tafsir.⁸

⁶ Mohammad Anwar Syarifudin , *Metode Penelitian Tafsir Hadits : Laporan Peneitian individual-naskah tidak diterbitkan*, (FUF UIN Syahid, Jakarta, 2006), h. 33-34.

⁷ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinberg University Press, Edinberg, 1985), h. 94.

⁸W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, h. 95.

Said Agil al-Munawar, yang berpendapat lain ia berpendapat bahwa Fakhrudin al-Razi dalam penafsirannya berupaya penuh untuk menyajikan setiap ilmunya pada setiap penafsiran, sehingga menyebabkan tafsir beliau menjadi memiliki karakteristik yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Di samping itu beliau juga menabuhkan dalam pemikirannya berbagai kemampuan yang beliau mampu seperti teologi, serta falsafi sekalipun hal tersebut berkenaan dengan *Ahli Sunnah* apalagi *Asy'ariyah*. Namun pada ayat yang penjelasannya mengenai Fiqih Beliau menjelaskan dengan lebih mendukung kepada mazhab Imam Syafi'i. Begitupun dengan ayat yang berkenaan dengan kesehatan, kedokteran, dan yang lainnya Fakhrudin al-Razi berusaha menafsirkan dengan berdasarkan disiplin ilmu yang dimilikinya.⁹

Di samping sebagai ahli tafsir dan fiqih beliau juga merupakan seorang teolog dan filosof. Ibrahim Madkour mengatakan bahwa ia adalah filosof timur yang pertama pada abad keenam hijriah. Al-Razi sangat konsern dalam menggeluti filsafat logika, kosmologi dan metafisika. Beliau juga berusaha untuk memadukan agama dengan filsafat dan mencampur padukan antara filsafat dan ilmu kalam.¹⁰ Hal ini tentu menjadi alasan terkuat dan juga kemungkinan di mana Fakhrudin al-Razi mampu menjelaskan penafsirannya mengenai *al-Nur* dan *al-Zhulumat*, dengan pendekatan filosofi dan juga sains.

Maka atas dasar pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis semakin tertarik untuk mengkaji penelitian ini lebih lanjut mengenai *al-Nur* dan *al-*

⁹ Said Agil Husain al-Munawar, *al-Qur'an membangun Tradisi kesalehan Hakiki*, (Ciputat Press, Bekasi, 2002), h. 108-109.

¹⁰ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Terjemah : Yudian Wahyudi Asmin (Bumi Aksara, Jakarta, 1995), h.77.

Zhulumat yang ada di dalam Alquran dengan mengambil studi pemikian Fakhruddin al-Razi pada kitab *Mafatih al-Ghaib*, penulis berinisiatif untuk meneliti berupa penelitian skripsi dengan judul : **Penafsiran Fakhruddin al-Razi pada Ayat-ayat Tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* di dalam Al-Qur'an (Studi Analisis kitab *Mafatih al-Ghaib*)**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan yang menjelaskan ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* di dalam Alquran bahwa mengenai masalah ini penulis menfokuskan pada penafsiran Fakhruddin al-Razi, selain karena penafsiran beliau yang menjelaskan dengan pendekatan teologi sehingga menjadi nilai tambahan dalam mencari penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya terkhusus pada penafsirannya mengenai ayat-ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat*. Agar memudahkan penelitian ini penulis memerlukan adanya perumusan masalah yang menjadi tema pembahasan, adapun beberapa perumusan permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin al-Razi terhadap ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam menafsirkan ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

Berkesinambungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan beberapa tujuan dari penelitian, adapun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Fakhrudin al-Razi terhadap ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam menafsirkan ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dalam kitab *Mafatih al-Ghaib*.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini ada beberapa manfaat yang penulis kumpulkan secara khusus dalam dua bentuk yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah keilmuan atau sumber referensi untuk pengetahuan islam dalam Ilmu Alquran dan Tafsir, serta memberikan pemahaman mengenai penafsiran al-Razi mengenai *al-Nur* dan *al-Zhulumat* di dalam Alquran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti, para pelajar, dan juga pengetahuan bagi masyarakat luas tentang penafsiran al-Razi mengenai *al-Nur* dan *al-Zhulumat* di dalam alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkaya informasi serta inspirasi bagi penulisan penelitian ini maka penulis melihat berbagai karya yang pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu selain menjadi tambahan info hal ini juga untuk menghindari kesamaan dalam penulisan penelitian ini.

Adapun beberapa karya hasil penelitian yang telah peneliti telusuri meskipun tidak banyak namun penulis juga menemukan pembahasan yang menjerumus terkait dengan penelitian yang penulis angkat, temuan penulis adalah sebagai berikut :

1. Endad Musadad, "*Munasabah dalam tafsir Mafatih al-Ghaib*", tesis, (Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)

Pada tesis ini menjelaskan mengenai beberapa jenis *munasabah* menurut *Fakhruddin Al-Razi*, juga penulisan ini menjelaskan mengenai filsafat dan ilmu teologi berkesinambungan dengan *munasabah* ayat menurut beliau, padahal imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat Alquran selain mengandung makna yang merupakan mukjizat pada ayat-ayatnya sekalipun juga adalah mukjizat¹¹. Adapun perbedaan dengan skripsi yang diangkat penulis lebih memfokuskan penafsiran *Fakhruddin al-Razi* terkait ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* hal tersebut juga menjadi wilayah interest penelitian, adapun Imam al-Razi yang dijadikan objek pemikiran karena tentunya beliau yang menyatu padukan mengenai teologi (ilmu Kalam) maupun ilmu Filsafat sehingga lebih diharap lebih mendalam mengenai penafsiran tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat*.

2. Baihaki, *Penafsiran Ayat-ayat Nur dalam Tafsir Alquran al-Azhim Karya Sahal Bin 'Abulah Al-Tustari*", Skripsi, (UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 20014).¹²

¹¹ Endad Musadad, "*Munasabah dalam tafsir Mafatih al-Ghaib*", tesis, (Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

¹² Baihaki, *penafsiran Ayat-ayat Nur dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim Karya Sahal Bin 'Abulah Al-Tustari*", Skripsi, (UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 20014).

Pada skripsi ini menjelaskan mengenai ayat-ayat *Nur* dengan penafsiran Sahal Bin 'Abulah Al-Tustari, disamping itu pembahasan pada skripsi ini lebih menuru ke arah penafsiran mengenai *Nur* saja dan menggunakan pendekatan sufistik dimana pada tafsir tersebut memang bercorak sufistik. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah, penulis lebih memfokuskan mengenai keterkaitan antara dua kata yaitu *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dengan menggunakan penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih Al-Ghaib*, yang bercorak falsafi dan 'ilmi.

3. Irfan, "*Konsep al-Zulm dalam al-Qur'an*" (Sebuah Kajian Tematik), Skripsi, (UIN Alauddin, Makassar 2011)¹³

Pada skripsi ini membahas mengenai konsep al-zulm dalam Alquran dimana penelitian ini meneliti mengenai ayat-ayat tentang kegelapan atau al-Zulm dan lebih membahas mengenai keburukan serta bagaimana Alquran berbicara mengenai al-Zulm tersebut dengan pendekatan penafsiran macam-macam tafir. Adapun perbeaan dengan skripsi penulis dimana penulis lebih memfokuskan kepada dua kata yang berkesinambungan yaitu *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dengan menggunakan penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih Al-Ghaib*, yang bercorak falsafi dan 'ilmi.

Dengan beberapa acuan tersebut, penulis mulai mengerucutkan pada titik berbeda dengan penelitian yang lainnya meski pembahasan yang diteliti memiliki

¹³ Irfan, "*Konsep al-Zulm dalam al-Qur'an*" (Sebuah Kajian Tematik), Skripsi, (UIN Alauddin, Makassar 2011).

kesamaan pada aspek yang dibahasnya. Maka kebaruan dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya penjelasan mengenai penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* pada ayat-ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dalam Alquran.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini penulis ingin memaparkan mengenai penafsiran Fakhrudin al-Razi pada ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* kitab *Mafatih al-Ghaib*. Secara garis besarnya penelitian ini mengangkat tema mengenai penafsiran *al-Nur* dan *al-Zhulumat* yang dikaji melalui dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* dan mengacu pada pandangan Fakhrudin al-Razi.

Objek penelitian ini merupakan bentuk penafsiran yang menjadi produk dalam memahami al-Quran, dan pada penelitian ini yang membahas mengenai *al-Nur* dan *al-Zhulumat* ini lebih mendalam untuk memahaminya terlebih seperti yang diuraikan diatas bahwa Alquran dengan lafadznya yang banyak tersebut masih saja memiliki kandungan makna yang banyak meskipun dalam satu lafadz, tentu hal ini menjadi hal yang memang perlu ditinjau penafsirannya lebih lanjut mengenai maksud ayat-ayat tersebut.

Dalam sebuah kitab tafsir tentu memiliki karakteristik yaitu dengan mengetahui sumber, metode yang digunakan hingga corak yang dipakainya. Adapun yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah rujukan *mufassir* yang mereka simpan dalam kitab mereka sebagai tambahan pemikiran, terlepas dari pandangan mereka menafsirkan Alquran yang boleh dijadikan kutipan tentu harus berdasarkan sumber awal (*masadir al-shliyah*) dan sumber sekunder (*mashadr al-tsanawiyah*).

Seperti pendapat Nashirudin Baidan menjelaskan, bahwa metode penafsiran adalah cara yang teratur dan terbaik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud dan tujuan Allah swt, di dalam ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Jibril.¹⁴ Metode penafsiran terbagi dua yaitu : *pertama*, metode umum, yang digunakan oleh mufassir secara umum metode ini terkenal juga dengan empat metode percabangan yaitu, tahlili, ijmalī muqaran dan maudhu'i. Lalu yang *kedua*, adalah metode Khusus.

Adapun yang di maksud dengan corak tafsir yaitu kecenderungan *mufassir* di mana hal ini menjadi arah dan tujuan dalam menafsirkan alQur'an, hal ini pun menjadi ciri khas yang di pegaruhi oleh kemauan dan keilmuan setiap mufassir. Maka untuk mengetahui corak tafsir yaitu dengan mengetahui faktor yang dominan dari setiap unsur penafsiran, adapun unsurnya yaitu tujuan penulisan tafsir (*Hadf al-Tafsir*) yang ditentukan mufassir ketika menulis kitab tafsirnya. Dan unsur keahlian mufassir dalam keilmuan tertentu (*Tsaqafah al-Mufassirin*) dimana hal ini menjadi paradigma dalam menulis tafsirnya.¹⁵

Pada penelitian ini penulis menjelaskan penafsiran Fakhrudin al-Razi, di mana beliau menggunakan metode tahlili dan juga bercorak kepada pemikiran serta rasa rasional terhadap ayat-ayat yang dikajinya. Dan ini menjadi tahap awal, di mana penulis menjelaskan mengenai karakteristik serta bentuk sumber tafsir *Mafatih al-Ghaib* tersebut, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pada penafsiran Fakhrudin al-Razi ini juga lebih rinci terkait menjelaskan sesuatu dan juga dengan

¹⁴ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, 1998, Yogyakarta, h. 2.

¹⁵ Badruzzaman M Yunus dan Eni Zulaiha, *Metodologi Tafsir Klasik*, Jurnal, Bandung. h. 107-108.

banyak ilmu yang ia kuasai, disamping itu penulis juga akan lebih menjelaskan mengenai sosok Fakhruddin al-Razi itu sendiri.

Pada tahap kedua, penulis membahas mengenai ayat-ayat yang terdapat didalamnya kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat*, dalam kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat*, sering kali kita menyebut maknanya dengan cahaya dan juga kegelapan, namun dalam beberapa kasus tertentu dimana letak ayat yang menjelaskan sesuatu seperti keadaan dunia maka penafsiran pada kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat* ini menjadi siang dan malam, atau ketika ayat tersebut menjelaskan mengenai keimanan seseorang maka kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat* disini menjadi orang yang beriman dan yang kufur, hal tersebut adalah bentuk kata yang kontradiktif dimana pada ayat tersebut saling beriringan, lalu pada ayat yang memisahkan kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat* ini menjadi penguat tersendiri dimana pada dua kata ini bisa berdiri sendiri namun dalam pemaknaan tentu tetap harus saling berkorelasi.

Pada tahap ini penulis mencari dan mengelompokan ayat-ayat yang mengandung kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat* ini. Di dalam Alquran kalimat *al-Nur* yang terhitung oleh penulis adalah sebanyak 24 kali dalam 15 surat.¹⁶ Lalu pada kalimat *al-Zhulumat* terhitung sebanyak 23 kali di dalam 13 surat. Adapun pada kalimat *al-Nur* dan *al-Zhulumat* yang katanya beriringan dalam satu surat terhitung ada 9 surat dalam 11 tempat. Pada jumlah yang penulis temukan ini terdapat beberapa tema dengan kaitan setiap ayatnya, seperti persoalan keimanan dan

¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (DarulHadis, Kaherah, 2007), h. 816.

kekufuran terdapat pada Q.S. al-Baqarah ayat 257, atau seperti pergantian siang dan malam yang terdapat pada Q.S. al-An'am ayat pertama.

Selanjutnya pada tahapan akhir, penulis menjelaskan mengenai penafsiran Fakhrudin al-Razi mengenai ayat yang mengandung kata *al-Nur* dan *al-Zhulumat*, dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran beliau menjelaskan dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat Alquran dengan berurutan dari ayat ke ayat lalu surat ke surat secara berurutan sesuai dengan mushaf Utsmani,¹⁷ beliau adalah *mufassir* yang menjelaskan suatu ayat yang beliau tafsirkan dengan menyebutkan maksud ayat terlebih dahulu, dan mengkorelasikan (*memunasabahkan*) menyebutkan surat ini setelah surat sebelumnya, sehingga menjadikan wawasan pun meluas dengan tetap mengerucut pada tema pembahasan

Maka jelaslah jika mengambil penafsiran Fakhrudin al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Nur* dan *al-Zhulumat* yang terdapat di dalam Alquran tersebut, dengan bertujuan mengungkap makna *al-Nur* dan *al-Zhulumat*.

G. Metode dan Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* Di mana metode ini mengumpulkan data dengan tehnik penggabungan, serta hasilnya tidak bisa diperoleh dari data statistika dan juga prosedur bentuk hitungan yang sebagainya.¹⁸

Pertama penulis membahas tinjauan umum mengenai *kajian kitab tafsir mafatih al-Ghaib* . Lalu kedua penulis menjelaskan pembahasan biografi Fakhrudin al-Razi.

¹⁷ Al Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'i*, terjemah Suryan A Jamrah, (PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1960), h.11.

¹⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor, 2014), h, 79.

Lalu selanjutnya menjelaskan mengenai penafsiran al-Razi pada ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dengan mengacu pada kitab *Mafatih al-Ghaib*.

2. Sumber Data

- Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diambil dari tokoh yang dijadikan objek penelitian, dalam penelitian ini tentunya yang menjadi sumber data primernya adalah kitab *Mafatih al-Ghaib* itu sendiri.

- Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung seperti jurnal, skripsi, buku-buku yang satu tema, artikel dan yang lainnya dimana berfungsi sebagai paduan unsur dan pelengkap yang menunjang sumber data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara penelitian pustaka (*Library Research*) dimana hal ini berarti cara untuk menjelaskan semua konseptualitas mengenai berbagai hal dengan maksud dari penafsiran Fakhrudin al-Razi pada ayat *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dengan fokus kajian hasil pemikiran dari Fakhrudin al-Razi. Maka penelitian ini pun adalah jenis hasil dari kualitatif dengan kajian pustaka, artinya dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit juga menganalisa hasil dari apa yang dikumpulkannya beberapa tulisan tersebut.

4. Metode Analisis

Dengan adanya data-data yang telah terumuskan maka jenis penelitian ini menggunakan metode *analisis deskriptif*. ini bertujuan untuk mendeskripsikan utuhnya peristiwa dengan memahami makna dari beberapa peristiwa tersebut. Dengan kata lain penelitian ini memfokuskan pada prinsip umum berdasarkan pada perwujudan yang terjadi pada kehidupan saat ini. Juga dapat dipandang dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati.¹⁹ Sugiyono menjelaskan bahwa metode ini digunakan untuk menggambarkan maupun menganalisis suatu penelitian namun mengalami pengerucutan artinya tidak mendapati adanya perluasan kesimpulan. Karena sumber data yang diambil dari data-data, buku artikel, jurnal dan lain sebagainya.

H. Sistematika Penulisan

Karena pembahasan pada penelitian ini hanya pada kajian ilmu *munasabah* dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* tentunya data yang dikumpulkan, serta dianalisis ini meliputi :

Bab I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan, tujuan serta kegunaan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teori : landasan teoritis dari penafsiran Alquran, lalu pengertian dari *Al-Nur* dan *Al-Zhulumat*, ayat Alquran yang mengandung kata

¹⁹ J. Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004), h. 4.

tersebut, dan pendapat dari para mufassir mengenai kata *Al-Nur* dan *Al-Zhulumat*

Bab III, menjelaskan mengenai biografi tokoh dan karakteristik penafsiran yang meliputi biografi Fakhruddin al-Razi, karya-kayanya dan juga corak serta karakteristik tafsirnya.

Bab IV, pembahasan : yaitu bab yang menjelaskan mengenai penfsiran Fakhruddin al-Razi terhadap ayat-ayat tentang *al-Nur* dan *al-Zhulumat* dan uraian makna yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan mengenai karakteristik dari imam Al-Razi dalam menafsirkan Alquran terkhusus pada dua kata tersebut di dalam Alquran.

BAB V, Penutup terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

